

**DETERMINANTS OF SOCIAL ESTABLISHMENT OF ATTITUDE OF
EMPATHY VII CLASS STUDENTS AT SMP STATE 1
ABUNG BARAT LAMPUNG NORTH
ACADEMIC YEAR 2012/2013**

ABSTRACT

Vina Wijaya, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa

The purpose of this research is to discover and explain the factors determining the formation of social empathy among students of SMP Negeri 1 Abung North West Lampung school year 2012/2013.

This research uses descriptive method, the subject under study is a class VII student of SMP Negeri 1 West Abung learners totaling 240 people. Samples taken 10% or 24 students. Data collection used was a questionnaire, which is supported by interviews and documentation. While to analyze the data using a percentage formula.

The results that the internal factors determining the formation of social empathy among students of SMP Negeri 1 Abung North West Lampung regency school year 2012/2013 based on calculations at the high category as much as 70.83%, external factors determining the formation of a family social empathy in students is the category of being as much as 50%, external factors determining the formation of peer social empathy in class VII student at West Junior High School 1 Abung school year 2012/2013 at the high category as much as 66.76%. This suggests that intense and external factors determining the formation of social empathy class VII student at West Junior High School 1 Abung North Lampung Academic Year 2012/2013.

Keywords: Social Empath

**FAKTOR PENENTU PEMBENTUKAN SIKAP EMPATI SOSIAL
PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 1
ABUNG BARAT LAMPUNG UTARA
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

ABSTRAK

Vina Wijaya, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa

Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan dan menjelaskan faktor penentu pembentukan sikap empati sosial pada peserta didik SMP Negeri 1 Abung Barat Lampung Utara tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, subjek yang diteliti merupakan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Abung Barat yang peserta didiknya berjumlah 240 orang. Sampel yang diambil 10% atau 24 peserta didik. Pengumpulan data yang digunakan adalah angket, yang ditunjang dengan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian bahwa faktor intern penentu pembentukan sikap empati sosial pada peserta didik SMP Negeri 1 Abung Barat Kabupaten Lampung Utara tahun pelajaran 2012/2013 berdasarkan perhitungan berada pada kategori tinggi sebanyak 70,83%, faktor ekstern dari keluarga penentu pembentukan sikap empati sosial pada peserta didik berada pada kategori sedang sebanyak 50%, faktor ekstern teman sebaya penentu pembentukan sikap empati sosial pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Abung Barat tahun pelajaran 2012/2013 berada pada kategori tinggi sebanyak 66,76%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor intern dan ekstern menentukan pembentukan sikap empati sosial peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Abung Barat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kata Kunci: Empati sosial

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia secara kodrati tercipta dengan sifat yang unik, berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial yang berkembang dengan berbagai variasi dari setiap individu berdasarkan dari dalam diri individu masing-masing ataupun faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri.

Kecendrungan yang terjadi saat ini banyak orang yang sangat mengistimewakan kecerdasan intelektual saja dan mengabaikan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial pada diri anak. Beranjak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Goleman menyatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual manyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan individu dalam hidup. Sedangkan 80% sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual.

Pakar Psikologi lain Howard Gardner mengemukakan kecerdasan manusia yang dimiliki manusia yaitu: Kecerdasan Visual / Spasial, Kecerdasan Natural (kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan alam), atau Kecerdasan Linguistik (kemampuan membaca, menulis, berkata-kata), Kecerdasan Logika (menalar atau menghitung), Kecerdasan Kinestik / Fisik (kemampuan mengolah fisik seperti penari, atlet), Kecerdasan sosial yang dibagi menjadi Intrapersonal dan Interpersonal.

Salah satu kecerdasan yang diungkap Gardner adalah kecerdasan interpersonal atau dapat juga dikatakan kecerdasan sosial, diartikan sebagai “kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan”.

Kecerdasan interpersonal menurut Thomas Armstrong (2004) adalah “kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud motivasi, serta perasaan orang lain”. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain (empati). Individu cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Kecerdasan intelektual memang penting dikembangkan pada diri anak, tetapi yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial atau interpersonal anak. Sebab, kecenderungan masyarakat modern, yang satu sama lain sering bersitegang dengan waktu karena adanya target atau bahkan ambisi, persaingan yang sangat ketat di segala bidang, kebutuhan terhadap pemenuhan materi sekaligus gengsi yang semakin menguat, akan membuat kehangatan hubungan sosial semakin berkurang. Empati dapat menjadi kunci menaikkan integritas dan kedalaman hubungan dengan orang lain. Empati yang merupakan kualitas utama dalam kecerdasan emosional ketiga untuk meningkatkan hubungan antarpribadi. Setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian berasal dari penyesuaian emosionalnya dengan orang lain.

Anak-anak yang berempati dengan baik, tak akan tega menyakiti perasaan orang lain, bahkan dia akan merasa ikut sedih jika temannya sedang mendapatkan suatu musibah. Tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosialnya. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat. Dari sini jelas bahwa empati ini amat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini, guna terbentuknya pribadi yang baik dan bermoral tinggi, memiliki sopan santun dalam bersikap dan bertindak, dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

Empati membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan dan kesakitan, serta menuntunnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan satuannya kepada sesama. Biasanya orang yang memiliki sikap empati ini sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar-benar harus dibantu.

Pada saat ini yang terjadi di masyarakat, tidak terkecuali di kalangan peserta didik SMP Negeri 1 Abung Barat mulai memudarnya kemampuan sikap berempati pada anak, masing-masing orang menjadi individual dalam bersosial dan mereka juga merasa semakin dibebani oleh kepentingan-kepentingan yang bagi dirinya dirasa tidak menguntungkan, kurangnya kepedulian peserta didik terhadap penderitaan orang lain dan keadaan yang ada di sekitarnya. Serta sulitnya menerima sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan terhadap berbagai macam hal, seperti berbeda suku.

Oleh karena itu, kemampuan berempati penting dalam pergaulan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang mereka, menghargai

perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar dan penanya yang baik. Kemampuan-kemampuan tersebut sebagai suatu seni bekerja sama untuk menghindari konflik. Empati mengarah kepada kepedulian, mementingkan orang lain dan belas kasih, toleransi dan menerima perbedaan. Kemampuan-kemampuan ini semakin dibutuhkan orang untuk hidup bersama dan saling menghormati (Goleman, dikutip Asri; 2004)

Ada beberapa faktor yang diduga menentukan pembentukan sikap empati sosial yang tumbuh dan dipahami secara positif oleh seseorang, terutama para pelajar yang *notabene* merupakan generasi yang menjadi harapan bangsa, diantaranya adalah sebagai berikut :

Faktor yang berasal dari dalam diri anak empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini, anak-anak lahir dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan anak. Faktor genetik/keturunan merupakan faktor yang sudah ada atau karena terkait dengan syaraf-syaraf yang ada pada organ otak. Kecepatan otak mengolah atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan otak. Jika organnya dalam keadaan baik, maka proses pengolahan apapun yang di terima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan sesuai perintah otak.

Selain faktor genetis/keturunan, kesadaran diri yang berkembang akan membuat peserta didik mampu memahami dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosi yang muncul (internal) atau menyadari cara berbicara dan intonasi suaranya (eksternal). Pemahaman sosial ini meliputi Kesadaran diri. Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

Pengaruh lingkungan keluarga dapat diartikan sebagai daya yang timbul dari lingkungan keluarga yang ikut membentuk atau membangun sifat dan karakter anak. Bagi anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh. Keluarga adalah lingkungan terkecil yang dibangun oleh orang tua bersama anggota keluarga lainnya. Pembentukan sifat atau karakter anak berhubungan dengan sosialisasi atau suatu proses penanaman nilai dan aturan dari orang tua kepada anak. Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Kehadiran orang tua secara emosional juga sangat berpengaruh dalam pembentukn empati anak. Studi yang dilakukan John Gottman dari Universitas Washington (Borba, 2008: 17) menemukan bahwa orang tua yang bisa menumbuhkan empati dalam diri anaknya adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kehidupan dan kondisi emosional anaknya.

Dari sebuah penelitian yang dilakukan sebuah universitas (dikutip oleh Borba, 2007: 17) menemukan bahwa ibu-ibu masa kini yang bekerja diluar rumah melewatkan waktu rata-rata sebelas menit per hari untuk berinteraksi yang berkualitas dengan anak-anaknya selama hari kerja dan sekitar tiga puluh menit selama akhir pekan. Sementara ayah melewatkan waktu bersama anaknya hanya delapan menit pada hari kerja dan empat belas menit selama akhir pekan. Tak jauh berbeda, ibu-ibu tak bekerja menghabiskan tiga belas menit per hari. Kurangnya waktu untuk berinteraksi dan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi penyebab anak tidak berempati, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya melewatkan hal yang penting bagi anak.

Pergaulan teman sebayanya, selain dengan lingkungan keluarga peserta didik banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Anak lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebaya. Teman dapat dikatakan dunia kedua setelah orang tua yang dimana kepada teman anak dapat menuangkan segala permasalahannya bahkan tidak jarang anak menceritakan semua permasalahannya pada temannya dibandingkan dengan orang tuanya. Dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya besar pengaruhnya. Di dalam kelompok sebaya, anak berusaha menemukan dirinya.

Kelompok sebaya memberikan lingkungan yaitu dunia tempat anak dapat melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya. Disinilah letak berbahayanya bagi perkembangan jiwa anak, apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif, akan lebih berbahaya apabila kelompok sebaya ini cenderung tertutup (*closed group*), dimana setiap anggota tidak dapat terlepas dari kelompok nya dan harus mengikuti nilai yang dikembangkan oleh pimpinan kelompok, sikap, pikiran, perilaku, dan gaya hidupnya merupakan perilaku dan gaya hidup kelompoknya.

Fenomena menipisnya kemampuan berempati dikalangan anak masa sekarang khususnya dikalangan peserta didik SMP Negeri 1 Abung Barat menjadi permasalahan yang begitu penting karena masa anak-anak mereka memberikan kontribusi yang begitu menentukan bagi terbentuknya pribadi yang baik dan bermoral tinggi, memiliki sopan santun dalam bersikap dan bertindak, dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan melihat faktor penentu pembentukan sikap empati sosial peserta didik SMP Negeri 1 Abung Barat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2012/2013.

Tinjauan Pustaka

Sikap pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau kepribadian yang memancar keluar. Trow memberikan kontribusi mengenai definisi sikap (dikutip Djaali: 2006) adalah “Suatu kesiapan mental dan emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi kesiapan mental”.

Sementara All Port (dikutip Djaali: 2006) mengemukakan bahwa “Sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu”.

Pendapat lain disampaikan oleh Harlen (dikutip Djaali: 2006) menyatakan bahwa “Sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu”.

La Pierre (Azwar, dikutip Abdulsyani: 2007) mengemukakan bahwa sikap adalah “Suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan dengan situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”.

Pernyataan mengenai sikap yang di kemukakan oleh ketiga tokoh di atas diperjelas lagi oleh Muchielli (Green, 1980) yang menggambarkan sikap adalah “Suatu kecenderungan mental atau perasaan yang relatif tetap terhadap suatu kategori obyek, orang, atau situasi tertentu”.

Sikap adalah kesiapan mental dan emosional yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.

Empati inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebijaksanaan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorong anak menolong orang yang kesusahan dan kesakitan, serta menuntunnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

Empati yang dikemukakan oleh Ahmad (2007) adalah “Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan orang lain”. Empati ini bergantung pada kesadaran dan emosional. Empati ini merupakan ketrampilan dasar bergaul orang-orang yang empatik akan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Damon (John W: 2003) mengemukakan “Empati adalah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan respon orang lain”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Borba (2008) yang mengatakan “Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain”.

Beranjak dari pendapat ketiga tokoh di atas, Koestener dan Franz (dikutip Sigit: 2009) mengatakan bahwa “Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain, tanpa harus terlibat secara nyata dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut”.

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan dengan verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Tiga tahap dalam berempati menurut Gadza (dikutip Budiningsih, 2004: 48) yaitu:

1. Tahap pertama, mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya.
2. Tahap kedua, menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut.
3. Tahap ketiga, menggunakan susunan kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.

Goleman (Asri: 2004) mengemukakan bahwa sikap empati adalah “Sikap yang terus menerus terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral”. Empati merupakan kondisi yang penting untuk mengembangkan komunikasi sosial yang bermakna, sejauh mana empati seseorang kepada orang lain dalam berinteraksi sosial.

Di pihak lain, empati justru dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami, dan mengevaluasi orang lain karena dimungkinkan seseorang itu masuk dan menjadi sama dengan orang lain. Dengan berempati, seseorang bisa benar-benar merasakan dan menghayati orang lain termasuk bagaimana seseorang mengamati dan menghadapi masalah dan keadaannya (Gunarsa Singgih: 1992).

“Kemampuan pemahaman dan menarik kesimpulan dari ekspresi emosi orang lain merupakan kemampuan yang penting bagi anak dalam lingkungan sosialnya, karena dengan memahami emosi tersebut akan membantu anak untuk berperilaku dalam lingkungan sosialnya, selain itu juga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan dan mendiskusikan perasaannya sendiri atau perasaan orang lain serta dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan empati” (Hoffman, dikutip Sigit; 2009).

Manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita.

Bandura mengemukakan bahwa sosial adalah “Interaksi atau hubungan yang dilakukan dengan orang banyak yang ditemukannya disekelilingnya dalam menjalankan kehidupan individunya”. Dalam kehidupan sehari-hari sosial membantu tiap anak untuk merasa diterima di dalam kelompok, membantu anak belajar berkomunikasi dalam bergaul dengan orang lain, mendorong empati dan saling menghargai terhadap anak-anak maupun orang dewasa.

Setiap anak memiliki potensi untuk mengembangkan sikap empatinya. Sikap empatinya berkembang secara bervariasi dan perkembangannya dipengaruhi atas kesadaran diri. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dari perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Bila kesadaran diri terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam

empati perhatiannya diraihkan pada pengenalan emosi orang lain. Seseorang semakin mengetahui emosi sendiri, maka ia akan semakin terampil membaca emosi orang. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. “Bila kita tidak dapat mengerti diri sendiri, kita akan terhambat pula untuk mengerti dan bekerja dengan orang lain” (Timpe, dikutip Suyanto;2008).

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dijumpai anak, Cooley (dikutip, sigit, 2009: 21) “Menyebutkan bahwa institusi keluarga merupakan agen sosialisasi awal yang sangat penting dalam membentuk karakter pribadi anak”. Sisi terpenting dari keberadaan institusi keluarga ini yaitu: akan membuat anak mempunyai pengalaman sosial awal, sehingga ketika anak dihadapkan dengan lingkungan ia tidak akan mengalami banyak hambatan. Dari hasil penelitian longitudinal (Sigit; 2009) menyatakan bahwa hubungan antara cara orang tua mendidik dengan perkembangan empati, pemahaman dan tingkah laku sosial pada anak, dimana para ibu yang mendidik balita mereka secara responsif, hangat, tidak suka memberikan hubungan yang keras, dan tidak otoriter, akan menumbuhkan dan membentuk seorang anak yang mempunyai tingkah laku empati efektif dan kognitif yang tinggi, serta tingkah laku yang baik”.

Tidak diragukan lagi bahwa keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun demikian perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya. Laursen (2005) menandakan bahwa “Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja”. Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993).

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa (2004: 74) “Teman sebaya atau sahabat yang baik akan menunjang motivasi dan keberhasilan anak dalam proses belajar”. Karena dengan adanya hubungan pertemanan tersebut akan terjadi proses saling mengisi yang mungkin membentuk persaingan yang sehat.

Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, pengembangan lingkungan teman sebaya yang mendukung perkembangan emosional anak. Budaya teman sebaya memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Pergaulan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi mempengaruhi terbentuknya sikap empati anak.

Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan faktor penentu pembentukan sikap empati sosial peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Abung Barat Lampung Utara T.P.2012/2013

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif ini penulis ingin memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif serta menggambarkan faktor penentu pembentukan sikap empati sosial pada peserta didik SMP Negeri 1 Abung Barat Kabupaten Lampung Utara tahun pelajaran 2012/2013

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Abung Barat Kabupaten Lampung Utara tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 240 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti pada enam kelas masing-masing kelas diambil 4 orang sebagai sampel. Cara pengambilan sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti atas dasar kriteria/pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket,okumentasi, teknik wawancara dan teknik observasi. Uji reliabilitas menggunakan *Product Moment* kemudian dilanjutkan menggunakan rumus *Spearman Brown*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian Data Faktor Intern

Tabel Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Intern

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	24	17	70,83 %	Tinggi
2	23	5	20,83 %	Sedang
3	22	2	8,33 %	Rendah
Jumlah		24	100%	

Sumber: Data Analisis Hasil Sebaran Angket

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa faktor intern pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Abung Barat yaitu sebanyak 2 responden (8,33%), menyatakan kategori rendah. Sebanyak 5 responden (20,83%) menyatakan kategori sedang. Dan sebanyak 17 responden (70,83%) menyatakan kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka faktor intern penentu pembentukan sikap empati sosial pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Abung Barat menyatakan kategori tinggi.

Penyajian data faktor ektern keluarga

Tabel Distribusi Frekuensi Indikator faktor ektern keluarga

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	17-18	9	37,5 %	Tinggi
2	15-16	12	50 %	Sedang
3	13-14	3	12,5 %	Rendah
Jumlah		24	100 %	

Sumber: Data Analisis Hasil Sebaran Angket

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa faktor ekstern keluarga pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Abung Barat yaitu sebanyak 3 responden (12,5%), menyatakan kategori rendah. Sebanyak 12 responden (50%) menyatakan kategori sedang. Dan sebanyak 9 responden (37,5%) menyatakan kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka faktor ekstern dari keluarga penentu pembentukan sikap empati sosial pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Abung Barat menyatakan kategori sedang.

Penyajian data ektern teman sebaya/teman bermain

Tabel Distribusi Frekuensi Indikator faktor ektern dari keluarga

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	17 – 18	16	66,67 %	Tinggi
2	15 – 16	6	25 %	Sedang
3	13 – 14	2	8,33 %	Rendah
Jumlah		24	100 %	

Sumber: Data Analisis Hasil Sebaran Angket

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa faktor intern pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Abung Barat yaitu sebanyak 2 responden (8,33%), menyatakan kategori rendah. Sebanyak 6 responden (25%) menyatakan kategori sedang. Dan sebanyak 16 responden (66,67%) menyatakan kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka faktor ekstern dari teman sebaya/teman bermain penentu pembentukan sikap empati sosial pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Abung Barat menyatakan kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Variabel Faktor Intern Pembentukan Sikap Empati Sosial

Berdasarkan tabel pengolahan data sebagian besar yaitu sebanyak 17 atau 70,83% responden masuk ke dalam kategori tinggi maksudnya adalah mereka memiliki adanya kesadaran diri, kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri. Kesadaran diri peserta didik terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan dan kesakitan, serta menuntunnya memperlakukan orang dengan kasih sayang, merasakan yang dirasakan oleh orang lain, menempatkan dan memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal secara inklusif terhadap lingkungan sekitar dan teman.

Variabel Faktor Ekstern Keluarga Pembentukan Sikap Empati Sosial

Berdasarkan tabel pengolahan data sebagian besar yaitu sebanyak 12 responden atau 50% responden masuk ke dalam kategori kategori sedang maksudnya kehadiran orang tua secara emosional juga sangat berpengaruh dalam pembentukan empati peserta didik. Orang tua yang bisa menumbuhkan empati dalam diri anaknya adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kehidupan dan kondisi emosional anaknya. Dalam hal ini peserta didik merasa perlu membentuk hubungan dengan orang lain, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman, akan tetapi mereka enggan atau tidak bersedia menolong orang yang tidak ingin menerima bantuan darinya. Kurangnya waktu untuk berinteraksi dan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi penyebab anak tidak berempati, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya melewatkan hal yang penting bagi peserta didik.

Variabel Faktor Ekstern Teman Sebaya/teman Bermain Pembentukan Sikap Empati Sosial

Berdasarkan tabel pengolahan data sebagian besar yaitu sebanyak 16 responden atau 66,67% responden masuk ke dalam kategori kategori tinggi maksudnya teman dapat dikatakan dunia kedua setelah orang tua, peserta didik sering menghabiskan waktunya dengan teman sebaya atau teman bermainnya. Dan kepada teman peserta didik dapat menuangkan segala permasalahannya bahkan tidak jarang peserta didik menceritakan semua permasalahannya pada temannya dibandingkan dengan orang tuanya, karena peserta didik merasa nyaman jika bercerita dengan temannya. Dan hal ini terlihat juga dari peserta didik yang merasa peduli terhadap teman, terlihat dari tidak tega menyakiti perasaan teman, bahkan dia akan merasa ikut sedih jika temannya sedang mendapatkan suatu musibah dan mendorong peserta didik bertindak benar, melihat kesusahan orang lain sehingga mencegah tindakan yang dapat melukai orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai faktor penentu pembentukan sikap empati peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Abung Barat T.P.2012/2013 maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Faktor intern penentu pembentukan sikap empati peserta didik cenderung tinggi.
2. Faktor ekstern penentu pembentukan sikap empati sosial peserta didik:
 - a. Faktor keluarga penentu pembentukan sikap empati sosial peserta didik tergolong kategori sedang.
 - b. Faktor teman sebaya/teman bermain penentu pembentukan sikap empati sosial peserta didik tergolong kategori tinggi.

Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis ingin memberikan saran bahwa:

1. Kepada para peserta didik hendaknya selalu memupuk rasa empati, kepedulian dan tolong menolong sesama peserta didik, teman dan lingkungan karena dengan empati, kepedulian dan tolong menolong akan tercipta hubungan yang harmonis dan kehidupan yang tentram.
2. Kepada orang tua, Hendaknya orang tua lebih memberikan pengawasan, perhatian serta bimbingan kepada anaknya sehingga pembentukan sikap empati yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak dapat terkontrol dengan baik, memberikan nasehat dan arahan kepada anaknya dalam bergaul, sehingga anak tidak terlibat dalam hal-hal yang dapat merugikan diri anak, serta memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan mengajarkan kepada anak untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Kepada guru hendaknya memberikan pengawasan dan arahan bagi peserta didik dalam menumbuhkan kembangkan sikap empati peserta didik.
4. Kepada sekolah hendaknya memberikan pengarahan kepada peserta didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk menanamkan sikap empati (kepekaan) sosial terhadap teman dan lingkungan masyarakat. Dengan cara mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memupuk rasa empati peserta didik yang bersifat positif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori Terapan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta

Ajiopa.2012. *Eisenberg, N. (2002) Empati berhubungan dengan tanggapan emosional, altruisme, dan sosialisasi mereka Dalam RJ Davidson & A. Harrington (eds.). Visi kasih sayang: ilmuwan Barat dan Buddha Tibet memeriksa sifat manusia (hal. 131-164). London: Oxford University Press.*
<http://ajiopa.blogspot.com>. 2013/02/20

- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Rieka Cipta. Jakarta
- Djaali. 2006. *Psikologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Gunarsa, Singgih. 1992. *Konseling dan Psikoterapi*. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Muryono, Sigit. 2009. *Empati, Penalaran moral dan Pola asuh, telaah bimbingan Konseling*. Gala Ilmu Semesta. Yogyakarta
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi anak*, PT. Indeks. Jakarta
- Santrock, John W. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Erlangga. Jakarta
- Shapiro, E. Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta